

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realitas merupakan bagian penting dari diri manusia. Realitas menjadi titik tolak dan acuan dasar yang menentukan sekaligus menggerakkan kreatifitas bagi lahirnya konsep-konsep pemikiran dari para pemikir. Refleksi atas realitas ini berangkat dari kesadaran manusia akan hubungannya dengan realitas dunia yang dialaminya dan keikutsertaan dari realitas dalam menentukan segala aspek kemanusiaannya antara lain bahasa, tanda dan objek. Pada sisi yang lain, realitas dunia yang dialami juga turut membedakan keberadaan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Manusia, jika dipandang jauh ke dalam eksistensinya merupakan cerminan dari realitas. Manusia adalah tanda dari realitas. Manusia sebagai tanda realitas dimaksudkan bahwa kehadiran dari manusia dalam relasinya dengan yang lain (sesama manusia) menunjukkan perbedaan yang jelas dalam cara pandang, cara mengungkapkan pikiran dan cara bertingkah laku. Hal tersebut disebabkan oleh kedekatan dan relasi yang begitu dekat antara manusia dengan apa yang dialaminya. Dan dari kesatuan hubungan itu, maka realitas tidak dapat dipisahkan dari manusia, karna peran penting dari realitas dalam menentukan manusia. Contoh yang paling jelas dapat kita lihat dalam realitas seorang frater. Realitas seorang frater dalam hidup kesehariannya wajib mengikuti perayaan ekaristi, menggunakan jubah putih dalam misa, tinggal di dalam lembaga khusus pembinaan calon iman dan harus setia mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut yang mewajibkan setiap frater untuk belajar filsafat dan teologi. Dari kenyataan di atas jelas bahwa realitas seorang frater berbeda dari realitas seorang guru, petani, pebisnis dan lain-lain.

Cara seorang frater mengalami realitas dunianya sangat berbeda dengan yang lainnya dan hal ini ikutserta dalam menentukan identitasnya. Realitas membentuk hampir seluruh aspek hidup manusia dan menjadikannya terbedakan dari yang lain. Realitas dan manusia yang mengalami realitas itu menjalin suatu relasi yang khas dan istimewa sekaligus saling mengandaikan. Yang satu memberi makna dan nilai kepada yang lain. Ada yang satu takkan jelas tanpa yang lain. Inilah hubungan timbal-balik yang saling memberi dan menerima dalam kesatuannya.

Kesadaran atas pentingnya realitas ini juga mengundang Plato, salah satu pemikir terkemuka dalam historisitas pemikiran filsafat untuk mengemukakan pendapatnya. Plato mengungkapkan pandangannya mengenai realitas dalam konsepnya yang terkenal tentang “mite tentang gua.”¹ Dalam pandangannya ini, Plato mengemukakannya secara agak lain bahwa pengalaman yang kita alami atau realitas yang kita amati melalui indrawi hanya pantulan atau gambaran yang tidak sempurna dari realitas yang sejati. Realitas yang murni hanya dapat dicapai oleh rasio murni atau ide tentang yang baik dan tertinggi. Untuk mencapai realitas yang sejati ini, menurut Plato hanya dimungkinkan kalau akal budi manusia mendapat pencerahan dan terang dari “matahari” yang tidak lain adalah ide murni itu sendiri yang bersifat metafisis.

Dilihat dari cara pengungkapannya, Plato sangat mengunggulkan realitas asli itu dibandingkan dengan bayangan-bayangan yang merupakan tiruannya. Dunia ide,

¹ Ajaran Plato tentang ide-ide dan teori dua dunia dalam perumpamaan tentang gua dapat ditemukan dalam buku ketujuh *politeia*. Ada sebuah gua gelap di ruang bawah tanah yang terdapat sejumlah tahanan. Mereka terbelenggu dan terikat seluruh tubuhnya dengan kepala menghadap ke dinding gua sehingga tidak memungkinkan mereka untuk bergerak. Di belakang mereka terdapat api yang memisahkan mereka dengan budak-budak yang berjalan ke sana-kemari memikul barang. Dalam keadaan seperti ini, hanya memungkinkan para tahanan untuk melihat bayangan para budak yang terpantul di dinding gua. Bagi mereka kenyataan atau realitas yang dapat dilihat adalah bayangan-bayangan ersebut. Ketika suatu waktu, seorang tahanan berhasil melepaskan diri dan keluar dari gua tersebut, ia melihat suatu realitas lain, yang mana ternyata di luar gua masih ada realitas lain yang lebih nyata dibandingkan dengan yang mereka pikirkan selama ini. Menyadari hal ini, ia kemudian kembali ke dalam gua dan memberitahukannya kepada yang lain bahwa sesungguhnya yang mereka lihat selama ini bukan realitas yang sebenarnya melainkan bayangan-bayangan saja. [(Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi., *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.51-52.)]

dunia bentuk murni adalah satu-satunya realitas yang sempurna, autentik, abadi dan tidak berubah. Sementara itu, dunia yang kita huni bersama dengan segala yang ada di dalamnya ialah tiruan atau *copy*-an bentuk kedua dari dunia bentuk murni yang tidak terjangkau oleh pengamatan indrawi manusia. Pemaparan ini pada bagiannya yang lain menerangkan dengan jelas bahwa ia membuat pembedaan yang ketat, dan pemisahan yang sangat berarti antara dua sisi kontradiktif. Posisi paling tinggi ditempati oleh ide murni dengan realitas dunianya sendiri yang sempurna. Sedangkan pada bagian yang lain pada posisi dibawahnya ditempati oleh dunia tiruan sebagai gambaran dan hasil dari pantulan dunia ide. Realitas bentuk murni jadi referensi dan rujukan bagi pencarian manusia.

Selanjutnya, pemahaman akan realitas tidak berhenti sampai pada pengungkapan gagasan dan diskursus yang bersifat teoritis semata, melainkan mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pembahasan mengenai realitas mendapat wujudnya yang konkret dalam implikasinya. Realitas bukan hanya sebatas wacana abstrak dan menjadi sumber daya dari kekayaan manusia saja, tetapi lebih tepatnya lagi meresap ke dalam hakekat kodrat manusia sebagai pemenuhan kebutuhannya. Sebagaimana manusia adalah makhluk berkebutuhan (*homo economicus*), ia selalu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang membawanya menuju pada objek yang memberinya kepuasan.²

Sampai di sini muncul sebuah paradigma baru. Pergantian yang diiringi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kemampuan rasional dan penemuan-penemuan teknologi baru merupakan tanda kelahiran dari sebuah era baru. Era yang menaruh perhatiannya peng-implemantasian konsep sebagai hasil dari kebebasan subjektif dengan bermuara pada pemuasan dan pemenuhan kepentingan perorangan maupun

² Jean Baudrillard, *La Societe de Consommation (Masyarakat Konsumsi)*, Penerj. Wahyunto), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 73.

kelompok masyarakat. Era yang kental dengan subjektifitas, kritik dan kemajuan³, yang juga sejalan dengan gerakan renaissance dan reformasi⁴ ialah zaman modern. Di sini peran akal budi manusia (subjek) mendominasi seluruh aspek dalam era ini, secara khusus dalam aspek ekonomi manusia.

Karl Marx merupakan salah seorang yang turut ambil bagian dalam zaman modern dan juga punya peran penting dalam mengemukakan pendapatnya. Pusat perhatian Marx lebih mengarah pada persoalan-persoalan ekonomi dalam hal ini berkaitan dengan kritiknya terhadap kaum kapitalis sebagai pemilik modal dan hubungan sosial-politik dengan kaum proletar sebagai buruh atau pekerja. Marx memandang realitas dunia dari sudut pandang pemanfaatan dan peran sentralnya bagi kehidupan manusia dalam perpektif kebutuhan. Pandangan yang pragmatis ini, merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan Marx. Marx menginginkan terciptanya sebuah situasi yang harmonis dan seimbang. Situasi ini adalah sebuah keadaan di mana tidak ada lagi perbedaan antara yang menguntungkan (proletar) dan diuntungkan (kapitalis). Inilah yang ia sebut sebagai masyarakat tanpa kelas. Setiap orang berhak dan dengan bebas menentukan sikapnya atas realitas tanpa harus bergantung pada subjek yang lain. Di sini peran akal budi manusia sungguh-sungguh bersifat subjektif dan terlepas dari determinasi subjek lain. Subjek punya hubungan secara langsung dengan realitas sebagai objeknya. Inilah relasi khusus tanpa domonasi dan penentuan.

³ Ciri-ciri modernitas yaitu *subjektivitas, kritik dan kemajuan*. Dengan subjektivitas dimaksudkan bahwa manusia menyadari diri sebagai *subjectum*, yakni pusat realitas yang menjadi ukuran segala sesuatu. Dengan kritik dimaksudkan bahwa rasio tidak saja menjadi sumber pengetahuan, melainkan juga menjadi kemampuan praktis untuk membebaskan individu dari wewenang tradisi atau untuk menghancurkan prasangka-prasangka yang menyesatkan. Sementara dengan kemajuan dimaksudkan bahwa manusia menyadari waktu sebagai sumber langka yang tak terulangi (dikutip dari F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 4-5.

⁴ Renaissance atau “kelahiran kembali” merupakan gerakan elit intelektual dan gerakan kebudayaan dengan ciri humanisme, sedangkan gerakan reformasi adalah gerakan massa di bidang teologis dan politis dengan tokoh utamanya ialah Martin Luther. (dikutip dari F. Budi Hardiman., *Ibid.* hlm. 12)

Berangkat dari apa yang dicita-citakan Marx di atas, maka era modernitas dengan semangat subjektivitasnya memandang dunia dengan penuh senyuman. Akal budi manusia bebas mengekspresikan kemampuannya dalam inovasi-inovasi yang kreatif. Kini dunia berada sepenuhnya dalam kontrol semangat modernitas yang punya daya cipta sendiri. Akibatnya setiap orang punya kebebasan memproduksi segala sesuatu yang baru sesuai keinginannya. Dengan demikian realitas dipaksa mengikuti perintah-perintah yang disampaikan oleh akal budi manusia dan kehendaknya. Inilah era di mana akal budi manusia mencapai puncak kejayaannya dan satu-satunya referensi bagi segala sesuatu.

Ternyata dalam perjalanan waktu, kekuasaan akal budi yang tak terkontrol itu mengakibatkan percepatan dan perkembangan produk-produk yang tak terbatas, kenyataan ini dipandang membawa bencana besar bagi keutuhan dunia. Kemampuan akal budi yang dipercaya dapat membantu mengembangkan kehidupan manusia ternyata menimbulkan efek negatif yang sulit diatasi. Kemudian keadaan ini tentunya dirasa, tidak sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh paham modernitas. Perkembangan yang besar-besaran dan berlebihan dari ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil dari kebebasan akal budi, kini bergerak melampaui batas dan kontrol dari akal budi manusia sendiri. Proyek dari Marx dan semangat pembaharuan ini ternyata membawanya pada malapetaka yang besar dan tak teratasi. Apa yang menjadi produk dari akal budi dan seharusnya berada di bawah kontrol akal budi, berbalik menguasainya. Manusia kini berada di bawah kontrol realitas yang dibuatnya sendiri. Inilah kesalahan terbesar yang dibuat oleh Marx dan semangat modernitas. Realitas baru yang muncul dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menawarkan kebutuhan-kebutuhan yang tak terbatas bagi manusia yang punya peran besar bagi kehidupan manusia, khususnya dalam bidang ekonomi.

Di sinilah, penulis merasa penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai persoalan yang memunculkan realitas baru dari hubungan antara kodrat manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan, dengan apa yang ditawarkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai akibat dari ekspresi kebebasan akal budi manusia, di bawah tema: **“Konsep Masyarakat Simulacra Menurut Jean Baudrillard”**.

1.2 Sistematika Penulisan

Secara sistematis tulisan ini terkomposisi atas empat pertanyaan pokok, yakni: *pertama*, apa itu simulacra dan simulasi menurut Jean Baudrillard? *Kedua*, apa itu masyarakat dan budaya konsumsi menurut Baudrillard? *Ketiga*, bagaimana masyarakat simulacra menurut Baudrillard? *Keempat*, bagaimana pengaruh media massa terhadap penyebaran simulacra? Seluruh penulisan ini berjalan di atas keempat pertanyaan itu. penulis bergerak sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan dibahas. Penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab keempat masalah di atas dengan sebaik-baiknya dan akurat, sebagaimana dengan yang dimaksudkan oleh Jean Baudrillard.

Selain itu, tulisan ini juga memuat lima bagian pokok yakni pada bab I Pendahuluan, penulis mengulas dan memperlihatkan latar belakang yang menjadi alasan pemilihan judul dan juga perumusan masalah serta sistematika penulisannya. Bab II adalah mengenal sosok Jean Baudrillard yang menelaah kerangka dasar pemahaman dan penjelasan mengenai perkembangan pemikiran filosofis Baudrillard. Dalam memahami perkembangan pemikiran filosofis Baudrillard, penulis berpijak pada historografi hidup Baudrillard dan latar belakang perkembangan pemikirannya, yang mana kedua hal itu merupakan tolak ukur penjabaran pemikiran filosofisnya mengenai diskursus realitas postmodern. Bab III, berbicara secara khusus mengenai

situasi dan karakteristik umum dari dunia postmodern yang mendominasi kehidupan sosial-ekonomi dan sosial budaya saat itu. Penulis menjabarkan situasi postmodern secara komprehensif yang termuat dalam dalam beberapa bagian yang dimulai dari penelaan atas pengertian dan asal mula kata dalam realitas postmodern, karakteristik dan bidang-bidang kajiannya, serta pandangan Baudrillard atas postmodern. Bab IV adalah inti tulisan yang berbicara secara khusus mengenai masyarakat simulacra yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi melalui media massa sebagai pemicu perkembangbiakannya. Pada bab V, yang merupakan bab terakhir termuat analisis kritis terhadap dampak pemikiran Baudrillard, pandangan penulis sendiri atas pemikiran Baudrillard, relevansi dan kesimpulan atas keseluruhan penulisan.